



IJIP 6 (2) (2014)

INTUISI JURNAL ILMIAH PSIKOLOGI

<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>



KEBERMAKNAAN HIDUP DAN *SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA LANJUT USIA BERSUKU JAWA DI PROVINSI JAWA TENGAH

Anistya Wulandari Pratomo^{1✉}, Liftiah², Luthfi Fathan Dahriyanto³

¹²³Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Mei 2014
Disetujui Juni 2014
Dipublikasikan Juli 2014

Keywords:
meaning of life, subjective well-being, elderly javanese tribes

Abstrak

Lansia ditandai dengan kemunduran fisik dan psikologis. Lansia diharapkan mampu memiliki sikap menerima dengan penuh kesadaran bahwa usia telah bertambah tua dan hal tersebut dapat mempengaruhi kesejahteraan hidup. Nilai-nilai kebudayaan juga mempengaruhi sedikit banyaknya kebermaknaan hidup dan *subjective well-being* pada lansia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang kebermaknaan hidup dan *subjective well-being* pada lansia bersuku jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan *indigenous psychology*. Responden penelitian berjumlah 500 orang, yaitu lansia bersuku Jawa berusia di atas 60 tahun. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian survei dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat pengumpul data yang digunakan adalah *open-ended questionnaire*. Hasil penelitian ini diketahui bahwa kebermaknaan hidup menurut lansia bersuku Jawa adalah ketika hidupnya berguna (67,60%). Tujuan untuk memperoleh hidup yang bermakna adalah adanya keinginan untuk hidup bahagia dan sejahtera (44,23%). Sumber kebermaknaan hidup yaitu interaksi dengan lingkungan sosial (33,61%). Pengaruh yang dirasakan ketika hidup bermakna adalah suasana hati yang positif (47,49%) dan ketika hidupnya tidak bermakna, pengaruh yang dirasakan adalah memiliki perasaan negatif (47,16%). Sementara itu, *subjective well-being* menurut lansia bersuku Jawa adalah memiliki perasaan yang menyenangkan (55,20%), faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* adalah relasi sosial yang baik (27,96%) dan efek yang dirasakan setelah mencapai *subjective well-being* adalah muncul perasaan yang menyenangkan (59,97%). 91% lansia bersuku Jawa juga menyebutkan ada keterkaitan antara kebermaknaan hidup dan *subjective well-being*.

Abstract

Elderly characterized by physical and psychological setbacks. Elderly required acceptance with full awareness of the fact that age has an aging affect the welfare of the elderly. Cultural values also affect somewhat the meaningfulness of life and subjective well-being in the elderly. The purpose of this study was to describe about the meaningfulness of life and subjective well-being in the elderly javanese tribes. This study use indigenous psychology approach. Respondents numbered 500 people, consist of elderly Javanese tribes over the age of 60 years. Data collection method used was a survey study using purposive sampling technique. Data collection tool used was an open-ended questionnaire. The results of this research note that the meaningfulness of life in the elderly when his monosyllabic Java is useful (67.60 %). In order to obtain a meaningful life is the desire to live a happy and prosperous (44.23 %). Meaningfulness of life is a source of interaction with the social environment (33.61 %). Influence is felt when life is meaningful positive mood (47.49 %) and when his life is meaningless, perceived influence is having negative feelings (47.16 %). Meanwhile, subjective well-being in the elderly is a Java tribes have pleasant feelings (55.20 %), factors that influence subjective well-being is a good social relations (27.96 %) and the effects felt after reaching subjective well-being is emerging sense of fun (59.97 %).

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung A1, Lantai 1 FIP UNNES
Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229
E-mail: intuisi@mail.unnes.ac.id

p-ISSN 2086-0803
e-ISSN 2541-2965

PENDAHULUAN

Perkembangan penduduk lansia tahun 2000-2012 baik secara absolut maupun persentase mengalami peningkatan. Jumlah lansia terhadap jumlah penduduk meningkat dari 9,27% pada tahun 2000 menjadi 10,81% pada tahun 2012.

Secara umum, keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari usia harapan hidup di suatu daerah. Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 1990, usia harapan hidup Provinsi Jawa Tengah sekitar 61 tahun meningkat menjadi sekitar 66 tahun 2000 berdasarkan hasil SP2000, bahkan pada tahun 2010 menjadi 72,4 tahun.

Lanjut usia merupakan periode penutup dalam rentang kehidupan seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah "beranjak jauh" dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat (Hurlock, 1980: 380).

Proses menua atau *aging* adalah suatu proses alami pada semua makhluk hidup. Laslett (Caselli dan Lopez, 1996 dalam Suardiman, 2011: 1) menyatakan bahwa menjadi tua (*aging*) merupakan proses perubahan biologis secara terus-menerus yang dialami manusia pada semua tingkatan umur dan waktu, sedangkan usia lanjut (*old age*) adalah istilah untuk tahap akhir dari proses penuaan tersebut. Monks dan Haditono (2002: 330), menambahkan bahwa masa puncak (lanjut usia) adalah 50-60 tahun yang sekaligus menandai masuk dewasa akhir.

Kementerian Sosial Indonesia melakukan berbagai upaya-upaya progresif untuk mensejahterakan lansia, baik dalam bentuk pelayanan, perlindungan maupun pemberdayaan sebagai salah satu upaya untuk mensosialisasikan kepada masyarakat bahwa masa tua merupakan masa yang harus dihadapi. Kesejahteraan (*well-being*) merupakan atribut yang melekat pada setiap manusia, dimana *well-being* dapat dijadikan indikator kebahagiaan seseorang. *Subjective well-being* dianggap lebih luas dan didefinisikan sebagai sisi afektif seseorang (suasana hati dan emosi) dan evaluasi kognitif kehidupan mereka (Luthans, 2006: 323).

Pada penelitian ini, istilah *subjective well-being* dipahami memiliki kesamaan makna dengan kebahagiaan. Peneliti menggunakan istilah kebahagiaan dalam angket penelitian yang dimaksudkan supaya memudahkan responden dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Mengingat kondisi responden yang sudah berusia lanjut dan diambil dari berbagai macam latar belakang yang tidak semuanya memahami istilah kesejahteraan subjektif.

Kegiatan bagi lansia yang bersifat produktif juga membawa implikasi sosial tidak saja bagi lansia itu sendiri, keluarga tetapi juga masyarakat (Suardiman, 2011: 28). Fenomena yang sering terjadi di masyarakat khususnya pada lansia yang mempunyai orientasi pada kerja adalah masa pensiun. Lansia dipandang sebagai beban keluarga, karena lansia dianggap sudah tidak produktif untuk memberikan penghasilan (Suardiman, 2011: 26).

Ketika lansia dihadapkan pada periode pensiun/ berhenti bekerja, akan mengakibatkan beberapa kondisi psikis seperti hilangnya minat, kurangnya inisiatif, perasaan hampa, merasa tidak memiliki tujuan hidup, merasa tidak berarti, serba bosan dan apatis serta muncul pikiran bunuh diri. Kondisi ini adalah kondisi ketidakberhasilan lansia dalam mencapai hidup yang bermakna. Ketidakberhasilan menemukan dan memenuhi makna hidup biasanya menimbulkan penghayatan hidup tanpa makna (*meaningless*) (Bastaman, 2007: 80).

Kebudayaan mempengaruhi banyak hal termasuk dalam kehidupan bermakna dan kebahagiaan seseorang. Dalam studi *indigenous* ini, kebermaknaan hidup dan kebahagiaan (*subjective well-being*) ditujukan pada lansia bersuku Jawa.

Komponen kebermaknaan hidup ada 3, yaitu *the freedom of will* yaitu kebebasan untuk menentukan sikapnya terhadap kondisi-kondisi yang terjadi di dalam hidupnya, *the will to meaning* yaitu kondisi dimana seseorang akan menjadikan kebermaknaan hidup sebagai tujuan hidupnya dan melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan hidup yang bermakna dan *the meaning of life* atau hidup yang bermakna.

Sumber kebermaknaan hidup menurut Victor E. Frankl ada 3, yaitu *creative values*, *experiential values*, *attitudinal values*. Sementara itu Bastaman menambahkan bahwa ada 1 lagi sumber kebermaknaan hidup yaitu *hopeful values*.

Bastaman (2007: 80) mengungkapkan bahwa selain kondisi hidup yang bermakna, ada pula kondisi ketika seseorang merasakan hidup yang tanpa makna. Ada kalanya seseorang merasakan hidupnya tidak atau kurang bermakna. Hasrat untuk mencapai hidup yang bermakna tidak terpenuhi.

Diener, Suh, & Oishi dalam Eid dan Larsen (2008: 45), menjelaskan bahwa individu dikatakan memiliki *subjective well-being* tinggi jika mengalami kepuasan hidup, sering merasakan kegembiraan, dan jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan atau kemarahan. Sebaliknya, individu dikatakan memiliki *subjective*

well-being rendah jika tidak puas dengan kehidupannya, mengalami sedikit kegembiraan dan afeksi, serta lebih sering merasakan emosi negatif seperti kemarahan atau kecemasan.

Menurut Pavot dan Diener (dalam Linley dan Joseph, 2004: 681) faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* adalah perangai/watak, sifat, karakter pribadi lain, hubungan sosial, pendapatan, pengangguran, pengaruh sosial/budaya.

Teori-teori tersebut menjelaskan gambaran kebermaknaan hidup dan *subjective well-being* secara umum, belum secara spesifik pada suku Jawa, sehingga menurut peneliti penting untuk mendapatkan gambaran secara spesifik tentang kebermaknaan hidup dan kebahagiaan (*subjective well-being*) pada lansia yang bersuku Jawa. Mengingat bahwa suku Jawa adalah penduduk asli bagian tengah dan timur pulau Jawa yang berbahasa Jawa (Suseno, 2003: 11). Kekuatan karakter dan keutamaan yang menonjol pada suku Jawa adalah suku yang senang berkumpul dan hidup bermasyarakat dengan didasarkan pada sikap adil, gotong royong, dan saling berbagi (Wijayanti dan Nurwianti, 2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *indigenous psychology*. Menurut Kim dan Berry (dalam Rarasati, dkk. 2012) menjelaskan *indigenous psychology* yaitu suatu pendekatan yang menekankan pada studi terhadap perilaku dan cara berpikir seseorang dalam konteks budayanya. Responden dalam penelitian ini berjumlah 500 orang lansia di berbagai wilayah yang tersebar di Propinsi Jawa Tengah. Kriteria lansia yang dijadikan responden penelitian adalah pria atau wanita yang berusia 60 tahun ke atas dan bersuku Jawa yang tinggal di wilayah Provinsi Jawa Tengah.

Model *sampling* dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* pada lansia bersuku Jawa yang berusia di atas 60 tahun dengan jumlah sebesar 500 orang lansia. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2005: 51).

Penelitian ini menggunakan alat pengumpul data berupa *open-ended questionnaire* yang disusun oleh peneliti untuk mengungkap gambaran kebermaknaan hidup dan gambaran *subjective well-being* pada lansia bersuku Jawa di Provinsi Jawa Tengah.

Proses analisis data dimulai dari tabulasi data jawaban responden yang telah terkumpul dari *open-ended questionnaire*, kemudian jawaban tersebut dipotong-potong guna untuk dilakukan proses *preliminary coding*, *aksial coding*, dan *cross-*

tabulation (Tukiran dalam Primasari dan Yuniarti, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup menurut lansia bersuku Jawa adalah ketika hidupnya berguna (67,60%). Tujuan untuk memperoleh hidup yang bermakna adalah adanya keinginan untuk hidup bahagia dan sejahtera (44,23%). Sumber kebermaknaan hidup yaitu interaksi dengan lingkungan sosial (33,61%). Pengaruh yang dirasakan ketika hidup bermakna adalah suasana hati yang positif (47,49%) dan ketika hidupnya tidak bermakna, pengaruh yang dirasakan adalah memiliki perasaan negatif (47,16%). Sementara itu, *subjective well-being* menurut lansia bersuku Jawa adalah memiliki perasaan yang menyenangkan (55,20%), faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* adalah relasi sosial yang baik (27,96%) dan efek yang dirasakan setelah mencapai *subjective well-being* adalah muncul perasaan yang menyenangkan (59,97%). 91% lansia bersuku Jawa juga menyebutkan ada keterkaitan antara kebermaknaan hidup dan *subjective well-being*.

Kebermaknaan hidup menurut lansia bersuku Jawa adalah suatu kondisi dimana seseorang merasakan hidup yang berguna baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain serta mampu melaksanakan ibadah kepada Tuhan yang berdampak pada mempunyai hubungan sosial yang baik yang menghasilkan kehidupan yang baik dan menghasilkan perasaan bahagia dan kepuasan serta bisa hidup mandiri, menjadi teladan untuk kehidupan sekitarnya dan mempunyai kesan untuk keluarga, masyarakat dan lingkungan. Berbeda dengan yang dikemukakan oleh Baumeister (dalam Frazier, Oishi dan Kaler, 2006). Baumeister mengungkapkan bahwa perasaan memaknai hidup dapat dicapai dengan kebutuhan untuk nilai, tujuan, *efficacy* dan harga diri. Kleftara dan Psarra (2012) manusia mengalami makna hidup ketika mereka dapat menyesuaikan waktu untuk tuntutan dan situasi mereka berada, ketika mereka menemukan dan menjalankan tugas mereka sendiri yang unik dalam hidup dan ketika mereka membiarkan diri mereka mengalami atau percaya pada makna tertinggi, yaitu iman kepada Tuhan. Ciri khas kebermaknaan hidup menurut lansia bersuku Jawa terletak pada hidup yang bahagia, berkesan untuk orang lain, dan mempunyai hubungan sosial yang baik.

Sumber kebermaknaan hidup menurut lansia bersuku Jawa adalah (1) interaksi dengan lingkungan sosial, (2) keimanan kepada Tuhan, (3) aktif berkarya, (4) sikap tabah, sabar dan

ikhlas, (5) harapan, (6) diri sendiri, (7) ilmu pengetahuan, pendidikan dan pengalaman, dan (8) sehat. Sumber-sumber kebermaknaan hidup menurut Victor Frankl (dalam Bastaman, 2007: 47-51) adalah nilai-nilai kreatif, nilai-nilai penghayatan dan nilai-nilai bersikap. Bastaman menambahkan ada satu sumber lagi, yaitu harapan. Hasil temuan penelitian pada lansia bersuku Jawa, menemukan ada empat sumber kebermaknaan hidup lainnya yang menjadi ciri khas lansia bersuku Jawa, yaitu interaksi dengan lingkungan sosial, diri sendiri, ilmu pengetahuan, pendidikan dan pengalaman; serta kesehatan.

Pengaruh yang dirasakan lansia bersuku Jawa ketika merasakan hidupnya yang bermakna adalah suasana hati yang positif, optimis dan percaya diri, hubungan sosial yang positif, peningkatan keimanan kepada Tuhan, memiliki manfaat, sehat jasmani dan rohani, teladan dan hidup bersahaja. Bastaman (2007: 85) mengungkapkan bahwa hidup yang bermakna adalah corak hidup penuh semangat dan gairah hidup serta jauh dari perasaan hampa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tujuan hidup jelas, kegiatan-kegiatan menjadi terarah dan merasakan kemajuan atas apa yang telah mereka raih, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki sikap yang tabah dan sadar bahwa ada hikmah dibalik penderitaan, menghargai hidup dan kehidupan serta mampu untuk mencintai dan menerima cinta kasih orang lain. Perbedaan antara teori Bastaman dengan temuan penelitian terletak pada peningkatan keimanan kepada Tuhan, sehat jasmani rohani, menjadi teladan dan hidup bersahaja. Sifat-sifat ini yang paling banyak dimiliki oleh lansia bersuku Jawa pada umumnya.

Gambaran kebahagiaan (*subjective well-being*) menurut definisi lansia bersuku Jawa adalah perasaan yang menyenangkan, sejahtera, berkumpul dengan keluarga, bersyukur, sehat, keinginan tercapai, berguna, sukses. Sementara itu, pengertian *subjective well-being* menurut Diener (2009: 12) yang terangkum dalam pernyataan subjektif yang merupakan keinginan berkualitas yang dimiliki setiap orang yang menyangkut pada berbagai macam perasaan positif. bukanlah individu, melainkan suatu kesatuan bentuk (satu untuk semua dan semua untuk satu) (Herusatoto, 2008 dalam Wijayanti, 2010).

Faktor-faktor yang menyebabkan kebahagiaan pada lansia bersuku Jawa adalah (1) relasi sosial yang baik, (2) keberhasilan dalam hidup, (3) kebutuhan terpenuhi, (4) kesehatan, (5) beribadah kepada Tuhan, (6) kenyamanan, (7) bermanfaat, (8) mendapat kenikmatan, dan (9) mandiri. Menurut Pavot dan Diener (dalam Linley dan Joseph, 2004: 681), perangai, sifat dan

karakter pribadi menjadi faktor yang paling mempengaruhi kebahagiaan. Pada lansia bersuku Jawa, faktor penyebab kebahagiaan terbesar adalah memiliki relasi sosial yang baik, keberhasilan dalam hidup dan kebutuhan jasmani rohani tercukupi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Kebermaknaan hidup menurut lansia bersuku Jawa adalah suatu kondisi dimana seseorang merasakan hidup yang berguna baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain serta mampu melaksanakan ibadah kepada Tuhan yang berdampak pada mempunyai hubungan sosial yang baik yang menghasilkan kehidupan yang baik dan menghasilkan perasaan bahagia dan kepuasan serta bisa hidup mandiri, menjadi teladan untuk kehidupan sekitarnya dan mempunyai kesan untuk keluarga, masyarakat dan lingkungan. Adapaun tujuan lansia memperoleh hidup yang bermakna adalah keinginan untuk hidup yang bahagia dan sejahtera, bermanfaat bagi sesama, menjalankan perintah agama, bertambah luas pergaulan, mencapai kepuasan dalam hidup, dan menjadi teladan. Sumber-sumber kebermaknaan hidup menurut lansia bersuku Jawa adalah (1) interaksi dengan lingkungan sosial, (2) keimanan kepada Tuhan, (3) aktif berkarya, (4) sikap tabah, sabar dan ikhlas, (5) harapan, (6) diri sendiri, (7) ilmu pengetahuan, pendidikan dan pengalaman; dan (8) sehat. Pengaruh positif yang dirasakan lansia bersuku Jawa ketika merasakan hidup yang bermakna adalah memiliki suasana hati yang positif, optimis dan percaya diri, memiliki hubungan sosial yang positif, peningkatan keimanan kepada Tuhan, memiliki manfaat pada sesama, sehat jasmani dan rohani, menjadi teladan, dan hidup bersahaja. Pengaruh yang dirasakan ketika merasakan hidup yang kurang bermakna yaitu memiliki perasaan, pikiran dan tindakan negatif, tidak/ kurang bermanfaat, tidak bersemangat, tidak sehat, rugu serta ingin memperbaiki diri.
2. Definisi kebahagiaan (*subjective well-being*) menurut lansia bersuku Jawa adalah suatu perasaan yang menyenangkan berupa tenang, nyaman, tentram, damai, bangga, senang/gembira dan puas; serta sejahtera dalam hidupnya, bisa berkumpul dengan keluarga, bersyukur kepada Tuhan Yang

Maha Kuasa, diberikan sehat, keinginan dalam hidupnya tercapai, berguna bagi sesamanya serta sukses hidup di dunia. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan kebahagiaan menurut lansia bersuku Jawa adalah ketika memiliki relasi sosial yang baik dan positif, keberhasilan dalam hidup, kebutuhan jasmani rohani tercukupi, kesehatan, beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kenyamanan dalam hidup, bermanfaat untuk sesama, mendapat kenikmatan dari Tuhan, dan hidup mandiri. Efek mendapatkan kebahagiaan menurut lansia bersuku Jawa yaitu munculnya perasaan yang menyenangkan yang juga berakibat baik pada kehidupan beragamanya, yaitu lebih dekat dengan Tuhan, kesehatan, optimis dan percaya diri, hidup menjadi lebih bermakna sehingga hubungan dengan sesama lebih dekat serta terus berupaya untuk mempertahankan kebahagiaan dengan sikap yang sabar dan pasrah.

Saran

1. Peneliti yang tertarik untuk mengkaji kebermampuan hidup dan *subjective well-being* dapat meneliti di provinsi lain atau suku di luar suku Jawa untuk lebih memperkaya teori. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai *pilot study* jika ada peneliti yang ingin meneliti tentang penelitian serupa.
2. Bagi lansia, keluarga, lingkungan sosial, dan pihak-pihak seperti panti wredha, wisma lansia, dinas sosial dan LSM yang peduli pada lansia diharapkan dapat membantu lansia dalam meningkatkan kebermampuan hidup dan *subjective well-being*. Penurunan kondisi fisik pada lansia akan berakibat pada kesehatannya. Kondisi fisik yang tidak sehat akan berpengaruh pada aktivitasnya, termasuk pada hasrat untuk meraih hidup yang bermakna dan kebahagiaan para lansia.

Assesing the Presence of and Search for Meaning in Life. Journal of Counseling Psychology Vol. 53, No. 1, 80-93.

- Hurlock, Elizabeth B. 1980 . *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan edisi kelima*. Jakarta : Erlangga.
- Kleffaras, George & Evangelia Psarra. 2012. Meaning in Life, Psychological Well-being and Depressive Symptomatology: A Comparative Study. Journal Psychology Vol. 3, No.4, 337-345.
- Linley, P.A & Joseph S. 2004. *Positive Psychology in Practice*. New Jersey: John Wiley & Sons. Inc
- Luthans, Fred. 2006. *Perilaku Organisasi Edisi Sepuluh*. Yogyakarta: PENERBIT ANDI
- Monks, F.J, Knoers, AMP & Haditono, S.R. 2002. *Psikologi Perkembangan Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University
- Primasari, Ardi & Yuniarti Kwartarini Wahyu 2012. *What Make Teenagers Happy? An Exploratory Study Using Indegenous Psychology Approach*. *International Journal of Research Studies in Psychology*. Vol. 1, No. 2, 53-61, Juni 2012.
- Rarasati, N, Moh. A. Hakim & Kwartarini. 2012. *Javanese Adolescents' Future Orientation and Support for its Effort: An Indigenous Psychological Analysis*. World Academy of Science.
- Suardiman, Siti Partini. 2011. *Psikologi Lanjut Usia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2005. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: ALFABETA.
- Suseno, Franz Magnis. 2003. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wijayanti, Herlani & Fivi Nurwianti. 2010. *Kekuatan Karakter dan Kebahagiaan Pada Suku Jawa*. Jurnal Psikologi Volume 3, No.2, Juni 2010.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastaman, H.D. 2007. *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Diener. E. 2009. *The Science of Well-being The Collected Works of Ed Diener*. USA: Springer.
- Eid, M & Larsen R.J. 2008. *The Science of Subjective Well-being*. Londong: The Guilford Perss.
- Frankl, Victor E. 2003. *Logoterapi: Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Frazier, Michael F. Steger, Shigehiro Oishi & Matthew Kaler. 2006. *The Meaning in Life Questionnaire*: